

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat bagi makhluk hidup untuk berhubungan sosial dengan makhluk hidup lain, baik yang sejenis maupun tidak sejenis. Artinya, manusia mempunyai bahasanya sendiri yang nantinya dapat dimengerti oleh manusia lain. Bahasa digunakan sebagai alat berinteraksi di dalam hidup untuk menyampaikan informasi. Bahasa dalam kehidupan memang berperan penting. Selain bahasa sebagai sarana membagikan informasi, bahasa juga berfungsi untuk membentuk hubungan dalam pergaulan sehari-hari. Dengan bahasa manusia dapat membangun hubungan, kerja sama, mengadakan transaksi, merealisasikan kegiatan sosial dengan bidang dan peran dari setiap manusia itu sendiri¹.

Bahasa dalam karya sastra bukan bahasa seperti yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa dalam karya sastra lebih banyak diperuntukkan agar mendapat efek estetis. Maka untuk kepentingan itulah, bahasa dalam karya sastra disiasati dan dimanipulasi sedemikian rupa, sehingga berbeda dengan bahasa non sastra. Bentuk penyampaian bahasa dalam karya sastra harus mendukung pemikiran manusia secara tepat sekaligus mengandung efek estetis sebagai sebuah karya seni.²

¹ Helniati Purangga, *Jurnal Bahasa dan Sastra : Penggunaan Gaya Bahasa Mario Teguh Dalam Instagram*, vol.2 (2017) 39.

² Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2013), hlm 70.

Hakikat novel adalah cerita dalam bentuk prosa. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata yang menceritakan kehidupan manusia yang bersifat

imajinatif.³ Novel sebagai karya sastra memiliki peranan penting dalam memberikan pandangan hidup secara artistik imajinatif. Dalam unsur intrinsik novel terdapat yang namanya tokoh, maka dari itu di dalam novel selalu membicarakan persoalan manusia dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayuti yang menyatakan bahwa novel biasanya memungkinkan adanya penyajian secara meluas tentang tempat atau ruang, sehingga tidak mengherankan jika keberadaan manusia dalam masyarakat selalu menjadi topik utama.⁴ Novel merupakan salah satu karya sastra yang memberikan serangkaian peristiwa dengan menggunakan gaya bahasa untuk menarik minat pembaca. Bahkan terkadang seorang pembaca belum paham apa yang dimaksudkan pengarang dalam isi novel.

Salah satu keunikan dalam novel, yaitu penggunaan gaya bahasa. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah style. Kata style diturunkan dari kata Latin stilus, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada karya. Style menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.⁵ Maka dapat dikatakan bahwa gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan termasuk novel. Pengarang novel menggunakan gaya yang berbeda-beda dalam menyampaikan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh penulisnya serta aspek psikologis.

³ Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta, Elmatera, 2018), hlm 30.

⁴ Novika Sari, *Analisis Gaya Bahasa Prsonifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S.Thayf*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2019), hlm 1.

⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta, Gramedia, 2007), hlm 112.

Gaya bahasa yang indah digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat, gaya bahasa tertentu dapat menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa juga merupakan salah satu cara menuangkan pikiran melalui bahasa secara khas yang menunjukkan jiwa serta kepribadian pemakai bahasa. Sebuah gaya bahasa yang baik, harus mengandung tiga unsur yaitu, jujur, kesopanan, dan menarik.⁶

Salah satu novel Indonesia yang memiliki gaya bahasa yang menarik, yaitu novel *Rahim Rindu* karya Chairul Al-Attar.⁷ Beliau merupakan novelis nasional yang telah menerbitkan berbagai novel, seperti *Sang Penatap Langit*, *Layang-Layang Jingga* dan masih banyak lagi. Novel *Rahim Rindu* merupakan cetakan pertama yang terbit pada tahun 2018 dan diterbitkan oleh penerbit Laksana di Yogyakarta. Novel ini relatif baru dan belum banyak yang meneliti. Pada novel *Rahim Rindu* karya Chairul Al-Attar yang berisi 235 halaman ini merupakan novel dengan genre asmara. Novel ini memiliki beberapa gaya bahasa yang khas tentang romantisme. Hal ini ditunjukkan melalui bahasa yang terdapat dalam isi buku harian tokoh bernama Neira yang ditujukan kepada tokoh utama yaitu Attar. Attar adalah seorang pemimpi dan novelis yang berhasil mendirikan rumah baca di Lembah Kaki Sibela agar anak-anak membangun mimpinya. Attar tidak berhasil dalam perjuangan cinta dan pertahanan rindu yang dibuatnya. Gaya bahasa yang sengaja diucapkan untuk menyampaikan perasaan rindu pada setiap diksi yang ditulis oleh pengarang menarik untuk dikaji.

⁶ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung, Penerbit Angkasa, 2009), hlm 5.

⁷ Chairul Al-Attar, *Rahim Rindu*, (Yogyakarta, Laksana, 2018).

Berdasarkan pemaparan tersebut, perlu dilakukan dengan judul “Penggunaan Gaya Bahasa (Majas) dalam Novel Rahim Rindu Karya Chairul Al-Attar”. Peneliti melakukan telaah lebih dalam terkait jenis-jenis gaya bahasa yang terdapat dalam novel tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk gaya bahasa perbandingan dan perulangan yang terdapat dalam novel Rahim Rindu karya Chairul Al-Attar?
2. Bagaimana makna gaya bahasa perbandingan dan perulangan yang terdapat dalam novel Rahim Rindu karya Chairul Al-Attar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa perbandingan dan perulangan yang terdapat dalam novel Rahim Rindu karya Chairul Al-Attar.
2. Untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa perbandingan dan perulangan yang terdapat dalam novel Rahim Rindu karya Chairul Al-Attar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Rahim Rindu Karya Chairul Al-attar” ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi banyak orang, khususnya pembaca, yang meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pembaca tentang penggunaan gaya bahasa khususnya bentuk gaya bahasa perbandingan dan perulangan dalam sebuah novel juga memberikan pandangan ataupun inspirasi baru bagi pembaca.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini mampu menambah bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, khususnya Program Studi Tadris Bahasa Indonesia untuk menambah referensi baru tentang bentuk gaya bahasa perbandingan dan perulangan dalam sebuah novel.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi perbandingan bagi peneliti dalam penelitian selanjutnya agar mendapat hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap interpretasi. Definisi istilah dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut :

1. Analisis: penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2. Gaya Bahasa: gaya bahasa sering disebut majas. Gaya bahasa (majas) adalah cara menuangkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).
3. Novel: jenis cerita fiksi yang menyuguhkan suatu cerita dengan alur yang cukup mendetail sehingga memuat berbagai unsur instrinsik di dalamnya, yang meliputi tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar dan amanat.

F. Kajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan anaalisis berdasarkan kerangka teoritis yang sedang dibangun dan sebagai pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya. Berikut penelitian terkait dengan Analisis Penggunaan Gaya Bahasa.

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Novika Sari pada tahun 2019 berjudul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S.Thayf”. Penelitian tersebut adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian tersebut bersumber dari isi novel Jejak Kala Karya Anindita S.Thayf dengan teknik pengumpulan data tehnik simak dan tehnik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan wujud gaya bahasa pesonifikasi dan makna yang yang dominan dalam gaya bahasa tersebut.⁸

Penelitian pertama memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang analisis gaya bahasa dalam novel dengan

⁸ Novika Sari, *Analisis Gaya Bahasa Prsonifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S.Thayf*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2019).

metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian tersebut lebih memfokuskan pada gaya bahasa personifikasi, sedangkan penelitian ini membahas gaya bahasa perbandingan dan perulangan yang mengacu pada teori kelompok gaya bahasa menurut Henry Guntur Tarigan yang terdapat dalam novel Rahim Rindu.

Penelitian kedua dilakukan oleh Ahmad Nur Cahyo dkk pada tahun 2020 dengan judul penelitian “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti” yang menggunakan metode kualitatif deskriptif.⁹ Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam objek utama dalam penelitian tersebut yaitu sebuah lagu bahaya komunis karangan Jason Ranti. Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk perspektif dan sarkasme dalam setiap bait lagu bahaya komunis karangan Jason Ranti.

Penelitian kedua tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu gaya bahasa dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian tersebut menggunakan teori pengelompokan gaya bahasa oleh Gorys Keraf sedangkan penelitian ini menggunakan teori kelompok gaya bahasa oleh Henry Guntur Tarigan. Penelitian tersebut menggunakan objek berupa lagu sedangkan penelitian ini berupa novel. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya bahasa perbandingan dan perulangan juga makna dalam novel, sedangkan

⁹ Ahmad Nur Cahyo dkk, “Asas : Jurnal Sastra : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lagu Bahaya Komunis Karangan Jason Ranti” vol.9 (2020).

penelitian tersebut lebih fokus terhadap gaya bahasa sarkasme pada sebuah lagu.

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurniastuti pada tahun 2016 berjudul “Analisis Gaya Bahasa pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA” dengan menggunakan metode penelitian deskriptif¹⁰. Fokus dalam penelitian tersebut yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam novel Hujan Bulan Juni dan skenarionya terhadap pembelajaran di kelas XI SMA. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tersebut menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian tersebut adalah jenis gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam novel Hujan Bulan Juni dan skenarionya terhadap pembelajaran.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dengan judul novel yang tidak sama dan fokus penelitian yang berbeda. Fokus penelitian dalam penelitian tersebut yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam novel Hujan Bulan Juni dan skenarionya terhadap pembelajaran sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada jenis-jenis gaya bahasa (majas) menurut Henry Guntur Tarigan yaitu majas perbandingan dan perulangan.

G. Kajian Pustaka

1. Pengertian Gaya Bahasa

¹⁰ Dwi Kurniastuti, *Analisis Gaya Bahasa Pada Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2016.

Keraf mengemukakan dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa* bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang membahas pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan seperti pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik. Walaupun kata *style* berasal dari bahasa Latin, orang Yunani sudah mengembangkan sendiri teori-teori mengenai *style* itu. Ada dua aliran yang terkenal, yaitu¹¹:

¹¹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta, Gramedia, 2007), hlm 112.

- (a) Aliran Platonik: menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan; menurut mereka ada ungkapan yang memiliki *style*, ada juga yang tidak memiliki *style*.
- (b) Aliran Aristoteles: menganggap bahwa gaya adalah suatu kualitas yang inheren, yang ada dalam tiap ungkapan.

Dengan demikian, aliran Plato mengatakan bahwa ada karya yang memiliki gaya dan tidak. Sebaliknya, aliran Aristoteles mengatakan bahwa semua karya memiliki gaya, tetapi ada karya yang memiliki gaya yang tinggi dan rendah. Ada karya yang memiliki gaya yang kuat, lemah, baik, dan jelek. Bila melihat gaya secara umum, dapat dikatakan bahwa gaya adalah cara manusia mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, berpakaian, dan sebagainya. Dengan menerima pengertian ini, dapat dikatakan bahwa, “cara berpakaian menarik perhatian orang banyak”, “cara menulisnya lain daripada kebanyakan orang”, “cara jalannya lain dari yang lain”, yang memang sama artinya dengan “gaya berpakaian”, “gaya menulis” dan “gaya berjalan”. Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya; semakin buruk gaya bahasa seseorang, semakin buruk pula penilaian diberikan padanya.

Style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

1.1.Sendi Gaya Bahasa

Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran, sopan-santun, dan menarik*.¹²

a. Kejujuran

Jujur merupakan suatu keputusan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya, kata-katanya atau perbuatannya bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain. Hidup manusia hanya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi sesamanya bila hidup itu dilandaskan pada sendi-sendi kejujuran. Kejujuran adalah suatu pengorbanan, karena kadang-kadang meminta melaksanakan sesuatu yang tidak menyenangkan untuk diri sendiri. Namun, tidak ada jalan lain bagi mereka yang ingin jujur dan bertindak jujur. Bila orang hanya mencari kesenangan dengan mengabaikan segi kejujuran, maka akan timbullah hal-hal yang menjijikkan.

Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan-aturan, kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa. Pemakaian kata-kata yang kabur dan tak terarah, serta penggunaan kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Pembicara atau penulis tidak menyampaikan isi pikirannya secara terus terang. Ia seolah-olah menyembunyikan pikirannya itu di balik rangkaian kata-

¹² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung, Penerbit Angkasa, 2009), hlm 5.

kata yang kabur dan jaringan kalimat yang berbelit-belit tidak menentu. Ia hanya mengelabui pendengar atau pembaca dengan mempergunakan kata-kata yang kabur dan ‘hebatnya’.

Di sisi lain, pemakaian bahasa yang berbelit-belit menandakan bahwa pembicara atau penulis tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia mencoba menyembunyikan kekurangannya di balik berondongan kata-kata hampa. Bahasa adalah alat untuk kita bertemu dan bergaul. Sebab itu, ia harus digunakan pula secara tepat dengan memperhatikan sendi kejujuran.

b. Sopan Santun

Sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Rasa hormat dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan.

Menyampaikan sesuatu secara jelas berarti tidak membuat pembaca atau pendengar memeras keringat untuk mencari tahu apa yang ditulis atau dikatakan. Di samping itu, pembaca atau pendengar tidak perlu membuang-buang waktu untuk

mendengar atau membaca sesuatu secara panjang lebar, kalau hal itu bisa diungkapkan dalam beberapa rangkaian kata.

c. Menarik

Kejujuran, kejelasan, serta kesingkatan harus merupakan langkah dasar dan langkah awal. Bila seluruh gaya bahasa hanya mengandalkan kedua (atau ketiga) kaidah tersebut, maka bahasa yang digunakan masih terasa tawar dan tidak menarik. Sebab itu, sebuah gaya bahasa harus pula menarik. Sebuah gaya yang menarik dapat diukur melalui beberapa komponen berikut: variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).

Penggunaan variasi akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata. Untuk itu, seorang penulis perlu memiliki kekayaan dalam kosa kata, memiliki kemauan untuk mengubah panjang-pendeknya kalimat, dan struktur-struktur morfologis. Humor yang sehat berarti gaya bahasa itu mengandung tenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. Vitalitas dan daya khayal adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, dan pengalaman.

2. Macam-Macam Gaya Bahasa

Gaya bahasa dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandangan. Oleh sebab itu, sulit diperoleh kata sepakat mengenai suatu pembagian yang bersifat menyeluruh dan dapat diterima oleh semua

pihak. Ada sekitar 60 gaya bahasa yang termasuk ke dalam empat kelompok, yaitu a) gaya bahasa perbandingan b) gaya bahasa pertentangan c) gaya bahasa pertautan dan d) gaya bahasa perulangan¹³.

a) Gaya Bahasa Perbandingan

Dalam gaya bahasa perbandingan, dibagi lagi menjadi beberapa gaya bahasa sebagai berikut.

- 1) Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.
- 2) Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan atau semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.
- 3) Personifikasi adalah jenis majas yang mendekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.
- 4) Depersonifikasi adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi. Jadi, majas ini merupakan majas yang membedakan manusia
- 5) Alegori adalah gaya bahasa yang menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan.
- 6) Antitesis adalah jenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.
- 7) Pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu.

¹³ *Ibid* halaman 6

- 8) Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya memiliki kata yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan.
- 9) Antisipasi atau prolepsis adalah gaya bahasa yang digunakan terlebih dahulu satu atau beberapa kata sebelum gagasan ataupun peristiwa yang sebenarnya terjadi.
- 10) Koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu namun kemudian kita memperbaikinya atau mengoreksinya kembali.

b) Gaya Bahasa Pertentangan

Dalam gaya bahasa pertentangan, dibagi lagi menjadi beberapa gaya bahasa sebagai berikut.

- 1) Hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan : jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.
- 2) Litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.
- 3) Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud berolok-olok.
- 4) Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frase yang sama.

- 5) Paronomasia adalah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain.
- 6) Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.
- 7) Zeugma adalah gaya bahasa yang menggunakan gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.
- 8) Silepsis adalah gaya bahasa yang mengandung konstruksi gramatikal yang benar, tetapi secara semantik tidak benar.
- 9) Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.
- 10) Inuendo adalah gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
- 11) Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya.
- 12) Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.
- 13) Anabasis adalah gaya bahasa yang terbentuk dari beberapa gagasan berturut-turut semakin meningkat kepentingannya.
- 14) Antiklimaks adalah gaya bahasa yang berisi gagasan-gagasan yang berturut-turut semakin berkurang kepentingannya.
- 15) Dekrementum adalah jenis antiklimaks yang berwujud penambahan gagasan yang kurang penting pada gagasan yang penting.

- 16) Katabasis adalah gaya bahasa semacam antiklimaks yang mengurutkan sejumlah gagasan yang semakin kurang penting.
- 17) Bator adalah sejenis antiklimaks yang mengandung penukiran tiba-tiba dari gagasan yang sangat penting ke gagasan yang tidak penting.
- 18) Apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir.
- 19) Anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.
- 20) Inversi adalah gaya bahasa yang merupakan permutasi urutan subjek predikat menjadi predikat subjek.
- 21) Apofasis adalah gaya bahasa yang menegaskan sesuatu tetapi tampak menyangkalnya.
- 22) Hiperbaton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis/wajar.
- 23) Hipalase adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah dari dua komponen dasar.
- 24) Sisnisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.
- 25) Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati¹⁴.

¹⁴ Dian Uswatun Hasanah dkk, *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya : Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon*, vol.5 (2019) hlm 17.

c) Gaya Bahasa Pertautan

Dalam gaya bahasa pertautan, terdapat beberapa gaya bahasa sebagai berikut.

- 1) Metonimia adalah gaya bahasa yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang atau hal sebagai penggantinya.
- 2) Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nam keseluruhannya atau sebaliknya.
- 3) Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan praanggapan adanya pengetahuan yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu.
- 4) Eufemisme adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.
- 5) Eponim adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.
- 6) Epitet adalah gaya bahasa yang mengandung acuan yang mengatakan suatu sifat atau ciri khas dari seseorang atau suatu hal.
- 7) Antonomasia adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

- 8) Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama.
- 9) Elipsis adalah gaya bahasa yang didalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap.
- 10) Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan paling sedikit tiga kata atau istilah yang secara sintaksis mempunyai satu atau beberapa ciri semantik.
- 11) Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung.
- 12) Polisindeton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan asindeton yang berupa acuan di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat dihubungkan dengan kata sambung.

d) Gaya Bahasa Perulangan

Dalam gaya bahasa perulangan, terdapat beberapa gaya bahasa sebagai berikut:

- 1) Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan konsonan yang sama.
- 2) Asonansi adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.
- 3) Antanaklasis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata yang sama bunyi dengan makna berbeda.

- 4) Kiasmus adalah gaya bahasa berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi antara dua kata dalam satu kalimat.
- 5) Epizeukis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan langsung atas kata yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut.
- 6) Tautotes adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan atas sebuah kata dalam sebuah konstruksi.
- 7) Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.
- 8) Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.
- 9) Simploke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut.
- 10) Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah baris atau beberapa kalimat beruntun.
- 11) Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata pertama menjadi terakhir dalam klausa atau kalimat.

12) Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan dimana kata atau frase terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya¹⁵.

3. Hakikat Novel

Sumardjo menyatakan bahwa novel merupakan cerita berbentuk prosa dalam cakupan luas. Ukuran yang luas dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula namun, “ukuran luas” juga tidak mutlak demikian. Unsur luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya, sedang karakter setting dan lain-lainnya hanya satu saja. Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel berasal dari Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat¹⁶.

Novel merupakan karya seni yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia dan berupa gambaran perjalanan hidup manusia. Sebagai karya seni, novel memiliki pelajaran bagi pembaca dan dapat dinikmati sebagai bahan referensi serta introspeksi diri. Novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, novel petualangan, dalam novel fantasi. Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang, bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan. Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita.

¹⁵ Veni Zakiatun Nabilah dkk, *Ghancaran : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : Gaya Bahasa Perulangan dalam Novel Orang-Orang Biasa Katya Andrea Hirata dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, vol.2 (2021) 103-107.

¹⁶ Novika Sari, *Analisis Gaya Bahasa Prsonifikasi Novel Jejak Kala Karya Anindita S.Thayf*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, 2019), hlm 25.

Jika wanita tersebut dalam novel jenis ini, maka pengembaraannya hampir stereotip atau kurang berperan

Sebuah novel dapat dijadikan bahan untuk mempelajari kehidupan manusia yang sesungguhnya. Berbagai sifat manusia dan gambaran hidup terekam semua dalam sebuah novel. Gambaran hidup yang terekam dalam sebuah novel biasanya digambarkan dalam bentuk konflik. Konflik tersebut berupa konflik antartokoh yang dipaparkan pengarang melalui gayanya sendiri. Secara umum penggambaran isi novel dapat berupa problem yang timbul karena ada perbedaan atau konflik antara keadaan yang satu dengan yang lain dalam rangka mencapai suatu tujuan. Dalam novel, pesan-pesan atau hikmah disajikan lewat gaya bahasa yang dipungut dari kenyataan¹⁷.

4. Sinopsis Novel Rahim Rindu Karya Chairul Al-Attar

Cinta adalah pemberian tertulis dan penerimaan terbaik. Rindu adalah perpaduan antara harapan dan hasrat. Hingga pada akhirnya segala perasaan itu akan kembali pada Dia Yang Dirindukan.

Di tengah perjalanan perjuangannya mendirikan rumah baca untuk menyambung mimpi anak-anak di Lembah Kaki Sibela, Attar mengalami tekanan batin dan memiliki beban pikiran yang begitu mengganggu. Ia sangat meyakini bahwa Ayna yang berada jauh di Jogja adalah jodohnya. Oleh karena itu, ia bertahan untuk terus menerus

¹⁷ Mukhammad Khusnin, *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia : Gaya Bahasa Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implementasinya Terhadap Pengajaran Sastra di SMA*, vol.1 (2012) hlm 46.

mencintai Ayna dan berencana datang lagi ke Jogja untuk meminta Ayna pulang bersamanya.

Neira seorang gadis yang menjaga perasaan cintanya pada Attar selama bertahun-tahun harus menerima kenyataan bahwa dirinya akan dijodohkan dengan pria lain. Namun Neira tidak secepat itu melupakan perasaan cintanya kepada Attar. Cinta itu terus dijaga, bahkan meski attar membuat komitmen untuk menikah dengan gadis pilihannya.